

TINJAUAN PRAGMATIK PADA DEIKSIS LOKATIF DALAM BAHASA DOMPU

A pragmatic study on locative deixis in the Domp language

Moh. Imam HD, Yulmi Hartinah

STAI Al-Haudl Ketapang

Jalan Ketapang—Sukadana Km. 16, No. 49, Ketapang, Kalimantan Barat, Indonesia

Pos-el: mohimamhd@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the form and function of locative deixis in the Domp language. The data is in the form of transcriptions of Domp language verbal speech containing locative deixis. The data for this research come from the people who live in Domp Regency and speak the Domp language. This is a descriptive qualitative research. The data collection technique used is listening and listening technique. The research results show that the form of locative deixis in the Domp language can be divided into two. First, deixis in the form of the directions da 'north', ele 'east', do 'south', and di 'west' followed by the name of the referent. Directional deixis functions to designate places that are near or far from the speaker. Second, deixis is in the form of indicating the positions ese 'above', awa 'below', dei 'inside', and ari 'outside' followed by the name of the referent. Positional deixis functions to designate places far from the speaker.

Keywords: *Domp language; locative deixis; pragmatics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis lokatif dalam bahasa Domp. Data penelitian berupa transkripsi tuturan verbal bahasa Domp yang mengandung deiksis lokatif. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat di Kabupaten Domp dan bertutur menggunakan bahasa Domp. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sadap simak libat cakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk deiksis lokatif dalam bahasa Domp dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, deiksis berupa arah da 'utara', ele 'timur', do 'selatan', dan di 'barat' diikuti nama referen. Deiksis arah berfungsi untuk menunjuk tempat yang dekat atau jauh dari penutur. Kedua, deiksis berupa penunjuk posisi ese 'atas', awa 'bawah', dei 'dalam', dan ari 'luar' diikuti nama referen. Deiksis penunjuk posisi berfungsi untuk menunjukkan tempat yang jauh dari penutur.

Kata kunci: *bahasa Domp; deiksis lokatif; pragmatik*

How to cite (APA style)

Imam HD, M., & Hartinah, Y. (2024). A pragmatic study on locative deixis in the Domp language. *Suar Betang*, 19(2), 219–229. <https://doi.org/10.26499/surbet.v19i2.16353>

Naskah Diterima 1 Mei 2024—Direvisi 7 Oktober 2024

Disetujui 9 Oktober 2024

PENDAHULUAN

Masyarakat yang aktif sangat ditentukan oleh penggunaan bahasa. Sudaryanto (dalam Abdurrahman, 2011) menyebutkan bahwa dalam setiap aktivitas masyarakat terdapat pula aktivitas bahasa. Dengan demikian, bahasa menjadi alat penyampai pesan yang tidak pernah lepas dari aktivitas sosial masyarakat.

Bahasa memiliki banyak fungsi. Salah satu fungsi bahasa adalah fungsi ekspresi, yaitu untuk mengungkapkan maksud, seperti hal-hal yang dirasakan atau yang dipikirkan oleh penutur (Saputra, 2020). Untuk dapat memahami maksud tuturan, seseorang dapat mempertimbangkan konteks atau situasi pada saat tuturan itu terjadi (Jumanto, 2017). Maksud tuturan yang dihubungkan dengan konteksnya merupakan ranah dalam bidang kajian pragmatik.

Pragmatik merupakan kajian bahasa yang berhubungan dengan faktor dan aspek kontekstual. Pragmatik mempelajari konteks luar bahasa dan maksud tuturan penutur bahasa berdasarkan situasi penuturannya (Bala, 2022) yang kemudian ditafsirkan oleh mitra tutur (Aminuddin, 2016). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Jumanto (2017) menyebutkan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang hubungan bahasa dengan konteks dan situasi yang diacu oleh peristiwa bahasa tersebut. Salah satu aspek kajian yang dapat ditelusuri dengan kajian pragmatik adalah deiksis.

Ditinjau dari asal katanya, kata *deiksis* berasal dari bahasa Yunani yang berarti menunjuk melalui bahasa (Yule, 2020). Kushartanti (2005) menyebutkan bahwa deiksis adalah cara menunjuk pada sesuatu yang berkaitan dengan konteks penuturnya. Senada dengan pendapat tersebut, Alwi dkk. (2014) menyatakan bahwa deiksis merupakan gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan mempertimbangkan konteks pembicaraan. Hal itu menunjukkan bahwa interpretasi terhadap penggunaan deiksis

sangat bergantung pada konteks tuturan itu sendiri (Muhyidin, 2019). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang acuannya dapat dipahami dengan memperhatikan konteks pembicaraan.

Purwo (1984) membagi deiksis menjadi empat jenis, yaitu deiksis orang (*persona*), deiksis waktu (*temporal*), deiksis demonstratif (*penunjuk*), dan deiksis lokatif (*tempat*). Berdasarkan pembagian jenis deiksis tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada deiksis lokatif. Menurut Baryadi (2020), deiksis lokatif/tempat adalah ungkapan deiksis yang menunjuk referen tempat. Deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman tentang lokasi atau tempat yang dipergunakan penutur dalam situasi tuturan (Pratiwi & Saksono, 2017). Levinson (1983) membagi deiksis lokatif menjadi dua jenis, yaitu proksimal untuk menunjuk sesuatu yang dekat dengan penutur, seperti *ini* dan *sini*; dan distal untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari penutur, seperti *itu*, *situ*, dan *sana*.

Deiksis dalam bahasa Domp¹ memiliki sistem yang unik, yakni penggunaan arah sebagai penunjuk tempat, seperti *da* 'utara', *ele* 'timur', *do* 'selatan', dan *di* 'barat' diikuti dengan nama tempat yang menjadi referennya. Dalam istilah Holton (2007) sistem deiksis seperti itu disebut sebagai *directional system*. Selain itu, masyarakat Kabupaten Domp¹ juga menggunakan penunjuk posisi referen, seperti *ese* 'atas', *awa* 'bawah', *dei* 'dalam', dan *ari* 'luar' diikuti oleh nama tempat yang menjadi referennya. Meskipun demikian, terdapat bentuk umum yang diidentifikasi sebagai deiksis lokatif, seperti kata *ta ake* atau *ara ake* 'di sini' untuk mengacu kepada sesuatu yang dekat dan *ta aka* 'di situ/sana' untuk mengacu kepada sesuatu yang jauh (Sugerman dkk., 2021). Namun, penggunaan arah dan penunjuk posisi referen sebagai bentuk deiksis lebih menarik untuk diteliti.

Penggunaan arah dan penunjuk posisi referen juga sangat dipengaruhi oleh jauh dekatnya jarak tempat yang menjadi referen.

¹ Bahasa Domp¹ adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang bertempat di wilayah Kabupaten Domp¹. Bahasa ini kerap kali dianggap sebagai bahasa

Bima (*nggahi Mbojo*) yang digunakan di Kabupaten Bima (Samhudi, 2017).

Jauh dekatnya jarak suatu tempat bersifat relatif dan dapat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan penutur. Contoh berikut dapat menggambarkan penggunaan deiksis lokatif dalam bahasa Dompu.

Contoh 1

- A: *Nee lao ta be, Hima?*
Mau ke mana, Hima?
B: *Lao **ele** aptek e.*
Ke (**timur**) apotek.

Contoh 2

- A: *Pinda ta be Ua Nau mu ka?*
Ua Nau pindah ke mana?
B: *Ua Nau pinda **ese** Mbojo ta.*
Ua Nau pindah ke (**atas**) Bima.

Pada contoh 1, bentuk deiksis dalam tuturan tersebut berupa arah *ele* yang berarti timur diikuti nama tempat yang menjadi referen. Deiksis *ele* berfungsi untuk menunjuk tempat yang berada di sebelah timur dari penutur. Tuturan B pada contoh ini secara harfiah berarti ...ke timur apotek. Namun, tuturan tersebut tidak bermaksud mengacu kepada tempat yang berada di sebelah timur apotek, melainkan mengacu apotek yang berada dekat di sebelah timur dari penutur.

Pada contoh 2, bentuk deiksis dalam tuturan tersebut berupa penunjuk posisi *ese* yang berarti atas diikuti nama tempat yang menjadi referen. Deiksis *ese* berfungsi untuk menunjuk tempat yang berada di sebelah timur dari penutur. Tuturan B pada contoh tersebut secara harfiah berarti ...ke atas Bima. Namun, tuturan tersebut tidak bermaksud menunjuk sesuatu yang berada di atas Bima, tetapi mengacu kepada tempat bernama (Kabupaten) Bima yang berada jauh di sebelah timur dari tempat penutur.

Penjelasan atas dua contoh itu menunjukkan penggunaan arah dan penunjuk posisi referen sebagai bentuk deiksis lokatif dengan fungsi yang berbeda. Hal tersebut berbeda dari bentuk-bentuk deiksis lokatif dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang berupa kata tunjuk seperti *ini*, *itu*, *di sana* dan *here* 'di sini', serta *there* 'di sana' untuk menunjuk referen yang dekat dan jauh dari penutur. Bentuk-bentuk deiksis lokatif

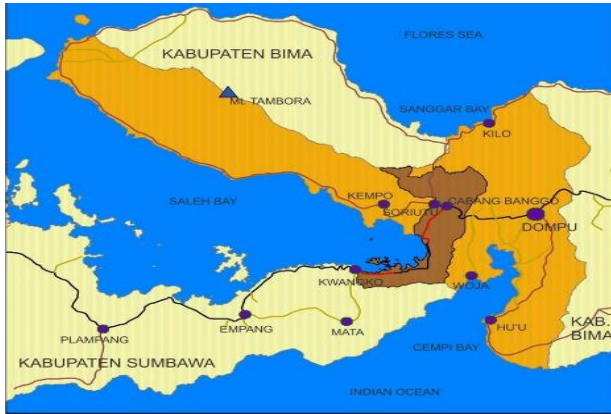
tersebut dapat dijumpai dalam banyak kajian, di antaranya Yunus dkk., (2021), Febriyanto dkk., (2022), Manurung & Yuhdi, (2022), Alkhawaldeh (2022), dan Mahmudova, (2023). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mendeskripsikan keunikan bentuk dan fungsi deiksis lokatif dalam bahasa Dompu.

Untuk memahami penggunaan deiksis lokatif dalam bahasa Dompu, penting untuk mengetahui letak geografis Kabupaten Dompu sebagai tempat dituturkannya bahasa Dompu. Di samping itu, beberapa tempat yang menjadi referen dalam penelitian ini berada di luar wilayah Kabupaten Dompu. Kabupaten Dompu terletak di tengah Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis, Pulau Sumbawa dikelilingi oleh beberapa pulau dan satu benua, yakni Pulau Lombok di sebelah barat, Pulau Flores di sebelah timur, Pulau Sulawesi di sebelah utara, dan Benua Australia di sebelah selatan.

Kabupaten Dompu terletak di antara Kabupaten Sumbawa di sebelah barat dan Kabupaten Bima (*Mbojo*) di sebelah timur. Selain mengacu kepada tempat-tempat yang berada di luar Kabupaten Dompu, data dalam penelitian ini juga mengacu kepada tempat-tempat di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Dompu. Dengan demikian, penting pula untuk diketahui jumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Dompu beserta letak geografisnya.

Kabupaten Dompu memiliki delapan kecamatan yang terdiri atas Kecamatan Dompu sebagai sentral, Kecamatan Kempo, Kecamatan Woja, Kecamatan Pekat, dan Kecamatan Manggelewa di bagian barat. Kecamatan Kilo di bagian utara, dan Kecamatan Hu'u serta Kecamatan Pajo di bagian selatan².

² Lihat gambar peta Kabupaten Dompu



Gambar 1 Peta Kabupaten Dompu
(Sumber: Budiyati, dkk. 2014)

Kajian tentang deiksis telah cukup banyak dilakukan, di antaranya adalah oleh Febriyanto, dkk. (2022) dengan judul “Penggunaan Deiksis dalam Kisah Negeri Lain Karya Kahlil Gibran”. Penelitian itu mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk deiksis yang ditemukan meliputi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis sosial. Adapun fungsi deiksis yang ditemukan meliputi fungsi ekspresif, fungsi konatif, fungsi referensial, dan fungsi fatis.

Kajian lainnya juga dilakukan oleh Anwar, dkk. (2022) dengan judul “Makna Interpersonal Deiksis dalam Novel Catatan Juang karya Fiersa Besari”. Penelitian tersebut mengidentifikasi jenis-jenis deiksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis deiksis yang meliputi deiksis persona, deiksis tempat/ruang, dan deiksis waktu. Ketiga jenis deiksis tersebut terbagi ke dalam beberapa bentuk berdasarkan objek atau referennya. Penelitian tersebut didominasi oleh deiksis persona karena alur penceritaan pada dasarnya menceritakan salah seorang tokoh yang sering disebut dengan “aku”.

Kesamaan penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya terletak pada objek kajiannya, yakni deiksis, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada bentuk dan fungsi deiksis lokatif dalam bahasa Dompu. Kajian bentuk deiksis lokatif didasarkan pada teori deiksis secara umum oleh Purwo, (1984), Kushartanti (2005), Baryadi (2020) dan Yule (2020). Adapun kajian mengenai fungsi

deiksis lokatif mengacu pada teori Levinson (1983).

Mekipun telah cukup banyak dilakukan, kajian yang mengkhususkan pada deiksis lokatif masih kurang dieksplorasi, terlebih lagi deiksis lokatif dalam bahasa Dompu. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena dua alasan. Pertama, menambah dan memperluas khazanah pengetahuan di bidang kajian pragmatik, khususnya bentuk-bentuk dan fungsi deiksis lokatif dalam bahasa Dompu sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan teori-teori linguistik. Kedua, membangun pemahaman secara benar dan terstruktur tentang konteks penggunaan kata-kata tertentu dalam bahasa Dompu yang berfungsi sebagai deiksis sehingga makna dan interpretasi terhadap tuturan dapat diperoleh secara utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni metode yang mendeskripsikan secara jelas objek kajian. Dalam hal ini, fenomena kebahasaan yang dikaji berupa bentuk dan fungsi deiksis lokatif dalam bahasa Dompu. Data penelitian ini berupa transkripsi tuturan verbal bahasa Dompu yang mengandung deiksis lokatif. Adapun sumber data penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat di Kabupaten Dompu dan bertutur menggunakan bahasa Dompu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sadap simak libat cakap. Teknik sadap dilakukan untuk merekam dan mencatat tuturan masyarakat selama komunikasi berlangsung. Teknik tersebut kemudian diikuti oleh teknik simak libat cakap, yaitu menyimak percakapan serta melibatkan diri dalam aktivitas komunikasi masyarakat. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi (1) reduksi data, yakni menyaring informasi yang tidak relevan untuk fokus pada inti dari informasi yang diperoleh; (2) penyajian data, yakni mengklasifikasikan data berdasarkan tujuan penelitian; dan (3) penyimpulan dan verifikasi, yakni menarik simpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta

melakukan verifikasi terhadap temuan untuk memastikan keabsahan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, bentuk deiksis lokatif dalam bahasa Dompu dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, deiksis berupa arah *da* ‘utara’, *ele* ‘timur’, *do* ‘selatan’, dan *di* ‘barat’ diikuti nama tempat yang menjadi referen. Deiksis itu berfungsi untuk menunjuk tempat yang dekat atau jauh dari penutur. Kedua, deiksis berupa penunjuk posisi *ese* ‘atas’, *awa* ‘bawah’, *dei* ‘dalam’, dan *ari* ‘luar’ diikuti nama tempat yang menjadi referen. Deiksis itu berfungsi untuk menunjuk tempat yang jauh dari penutur. Jauh dekatnya jarak suatu referen dapat dibatasi oleh wilayah kecamatan, kabupaten, serta pulau tempat penutur. Adapun temuan bentuk dan fungsi deiksis lokatif dalam bahasa Dompu dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 berikut.

Tabel 1 Bentuk dan Fungsi Deiksis Lokatif Berupa Arah

No.	Bentuk Deiksis	Fungsi Deiksis	
		Dekat (DK)	Jauh (LP)
1	<i>da</i> (utara)	√	√
2	<i>ele</i> (timur)	√	√
3	<i>do</i> (selatan)	√	√
4	<i>di</i> (barat)	√	√

Tabel 2 Bentuk dan Fungsi Deiksis Lokatif Berupa Penunjuk Posisi

No.	Bentuk Deiksis	Fungsi Deiksis	
		Jauh (LK)	Jauh (LP)
1	<i>ese</i> (atas)	√	-
2	<i>awa</i> (bawah)	√	-
3	<i>dei</i> (dalam)	√	-
4	<i>ari</i> (luar)	√	-

Keterangan:

DK (dalam batas wilayah kecamatan)

LP (luar batas wilayah pulau)

LK (luar batas wilayah kecamatan/kabupaten)

Ese (mengacu tempat di sebelah timur penutur)

Awa (mengacu tempat di sebelah barat penutur)

Dei (mengacu tempat di sebelah selatan penutur)

Ari (mengacu tempat di sebelah utara penutur)

Bentuk dan Fungsi Deiksis Lokatif Arah

Deiksis *Da* ‘utara’

Deiksis “*da*” (utara) adalah deiksis yang digunakan untuk menunjuk tempat yang

berada dekat maupun jauh di sebelah utara penutur sebagaimana yang ditunjukkan pada dua data berikut.

Data 1

- A: *Ta be si konter la Erwin?*
Di mana sih konter si Erwin?
- B: *Da uma Ua Lau aka ku konterna.*
Konternya di (**utara**) rumah Ua Lau.

Data 2

- A: *Kese na la Mia ta uma ka ro?*
Apakah si Mia sendirian di rumah?
- B: *Iyota, Ua Nau doho lao da Makassar.*
Ndadi Ka Mia tonggu uma.
Iya, Ua Nau sekeluarga pergi ke (**utara**) Makassar. Jadi, Kak Mia menunggu rumah.

Tuturan pada dua data di atas terjadi ketika penutur dan mitra tutur berada di sebelah selatan dari tempat referen. Bentuk deiksis lokatif pada dua data tersebut berupa arah *da* ‘utara’ diikuti nama tempat yang menjadi referen. Deiksis itu berfungsi untuk menunjuk tempat yang berada dekat atau jauh di sebelah utara dari penutur.

Tempat yang menjadi referen pada data 1 adalah *uma* ‘rumah’ Ua Lau, yakni tempat yang dekat dengan penutur. Tuturan B secara harfiah berarti ...di utara rumah Ua Lau. Namun, tuturan tersebut tidak bermaksud menunjuk tempat yang berada di sebelah utara rumah Ua Lau, tetapi mengacu kepada rumah Ua Lau yang berada dekat di sebelah utara penutur. Dalam hal ini, tempat yang dimaksud berada dalam lingkungan yang sama dengan penutur.

Adapun tempat yang menjadi referen pada data 2 adalah Makassar, yakni tempat yang jauh dari penutur. Tuturan B secara harfiah berarti ...ke utara Makassar.... Tuturan tersebut mengacu kepada Kota Makassar yang berada jauh di sebelah utara dari penutur. Kota Makassar terletak di Pulau Sulawesi, tepatnya jauh di sebelah utara dari tempat penutur, yakni Pulau Sumbawa, yang secara geografis dipisahkan oleh Laut Flores.

Bentuk deiksis lokatif arah *da* ‘utara’ pada paparan di atas digunakan untuk mengacu kepada tempat yang jaraknya berbeda. Dalam hal ini, deiksis tersebut berfungsi sebagai indikator posisi relatif antara penutur, mitra tutur, dan tempat yang

menjadi referen (Alkhawaldeh, 2022). Berdasarkan pembagian jenis deiksis lokatif oleh Levinson (1983), deiksis lokatif arah *da* merupakan bentuk deiksis lokatif proksimal dan sekaligus distal yang berfungsi untuk mengacu tempat yang dekat dan jauh dari penutur. Dalam hal ini, jarak suatu referen ditentukan berdasarkan lokasi tempat penutur pada saat menggunakan deiksis tersebut (Musfiro & Isani Kulup, 2021).

Penggunaan arah *da* sebagai deiksis lokatif dalam konteks ini dapat menunjukkan acuan yang jelas kepada mitra tutur tentang tempat yang dimaksud oleh penutur karena deiksis lokatif menjadi penanda orientasi atau posisi dalam suatu ruang (Stapleton, 2017). Dalam hal ini, mitra tutur tidak hanya akan mengetahui jarak tempat yang dimaksud, tetapi juga memahami arah tempat yang menjadi referen serta menandai hubungan dengan mitra tutur (Alkhawaldeh, 2022). Hal itu sejalan dengan pendapat Yule (2020) yang menyebutkan bahwa deiksis lokatif berfungsi untuk memberikan informasi tentang di mana sesuatu tempat berada.

Dalam kajian pragmatik, konteks penggunaan kata-kata tertentu, dalam hal ini penggunaan deiksis berupa arah, harus dipahami secara jelas karena dapat memengaruhi interpretasi terhadap tuturan (Bala, 2022). Levinson (1983) menyebutkan bahwa pemahaman tentang deiksis lokatif tidak hanya melibatkan pengenalan istilah, tetapi juga pemahaman konteks fisik dan sosial tempat komunikasi terjadi.

Fungsi yang melekat pada bentuk deiksis berupa arah *da* di atas juga melekat pada bentuk-bentuk deiksis lokatif berupa arah lainnya. Oleh sebab itu, paparan tentang bentuk dan fungsi deiksis lokatif berupa arah selanjutnya hanya disajikan secara ringkas.

Deiksis Ele ‘timur’

Deiksis *ele* ‘timur’ adalah deiksis yang digunakan untuk menunjuk tempat yang berada dekat atau jauh di sebelah timur dari penutur. Penggunaan deiksis ini diikuti nama tempat yang menjadi referennya. Perhatikan paparan data berikut.

Data 3

- A: *Ta be weli kaita loi ede, Ua?*
Di mana Ua membeli obat itu?
B: *Warapa ma landa **ele** toko obat ede re ni.*
Ada banyak di (**timur**) toko obat.

Data 4

- A: *Bona ngge’e ara ake, pana poda.*
(Saya) tidak betah tinggal di sini, cuacanya panas sekali.
B: *Da nggana ja mu **ele** Papua aka ngomi re.*
Harusnya kamu lahir di (**timur**) Papua saja.

Tuturan pada dua data di atas terjadi ketika penutur dan mitra tutur berada di sebelah barat dari tempat yang menjadi referen. Bentuk deiksis lokatif pada dua data tersebut berupa arah *ele* ‘timur’ diikuti tempat yang menjadi referen. Deiksis itu berfungsi untuk menunjuk tempat yang berada dekat atau jauh di sebelah timur dari penutur.

Tempat yang menjadi referen pada data 1 adalah toko obat (apotek). Tuturan B di atas secara harfiah berarti ...di timur toko obat.... Namun, tuturan tersebut bermaksud mengacu kepada toko obat yang berada dekat di sebelah timur dan berada dalam satu tempat atau lingkungan yang sama dengan penutur.

Adapun tempat yang menjadi referen pada data 2 adalah Papua. Tuturan B secara harfiah berarti ...di timur Papua.... Tuturan tersebut bermaksud mengacu kepada tempat bernama Papua yang berada jauh di sebelah timur dari penutur, yakni sebuah provinsi yang terletak di ujung timur Indonesia.

Deiksis Do ‘selatan’

Deiksis “*do*” (selatan) adalah deiksis yang digunakan untuk menunjuk tempat yang berada dekat atau jauh di sebelah selatan dari penutur. Penggunaan deiksis ini diikuti nama tempat yang menjadi referen sebagaimana paparan data berikut.

Data 5

- A: *Nee lao nggawi ta be ita doho, Dae Ko’o?*
Mau mancing di mana, Dae Ko’o?
B: ***Do** ombo re.*
Di (**selatan**) tambak
C: *De lampa sapamu Lakey ka mu rongga **do** Australi lao kaina*

Kalau terus melewati pantai Lakey akan sampai ke (**selatan**) Australia

Tuturan pada data di atas terjadi ketika penutur dan mitra tutur berada di sebelah utara dari tempat yang menjadi referen. Bentuk deiksis pada data tersebut berupa arah *do* ‘selatan’ diikuti tempat yang menjadi referen. Deiksis itu berfungsi untuk menunjuk tempat yang berada dekat atau jauh di sebelah selatan dari penutur.

Tempat yang menjadi referen pada tuturan B adalah *ombo* ‘tambak’. Secara harfiah tuturan B berarti di selatan tambak. Namun, tuturan tersebut mengacu kepada tambak yang berada dekat di sebelah selatan, yakni berada dalam kecamatan yang sama dengan tempat penutur.

Sementara itu, tempat yang menjadi referen pada tuturan C adalah Australia. Secara harfiah tuturan C berarti ...ke selatan Australia. Tuturan itu bermaksud mengacu kepada Australia yang berada jauh di sebelah selatan dari penutur, yakni negara sekaligus benua yang terletak jauh di sebelah selatan Kabupaten Dompu yang dipisahkan oleh Samudra Hindia.

Deiksis Di ‘barat’

Deiksis *di* ‘barat’ adalah deiksis yang digunakan untuk menunjuk tempat yang berada dekat atau jauh di sebelah barat dari penutur. Penggunaan deiksis ini diikuti nama tempat yang menjadi referen. Perhatikan paparan data berikut.

Data 6

- A: *Ta be si dou ma landa kaca re?*
Di mana orang yang menjual kacang?
B: *Di sigi re, lampa lalo pa ni.*
Di (**barat**) masjid, jalan saja ke sana.

Data 7

- A: *Wati ndadi lao di Mataram la Irfan labo la Mia?*
Si Irfan dan si Mia apa jadi ke (**barat**) Mataram?
B: *Ndadi ni. Nais sangadi ku lampa na.*
Jadi. Mereka akan berangkat besok malam.

Tuturan pada dua data di atas terjadi ketika penutur dan mitra tutur berada di sebelah timur dari tempat yang menjadi referen. Bentuk deiksis pada dua data tersebut berupa arah *di* ‘barat’ diikuti tempat yang menjadi referen. Deiksis itu berfungsi untuk menunjuk tempat yang berada di sebelah barat dari penutur.

Tempat yang menjadi referen pada data 1 adalah *sigi* ‘masjid’. Tuturan B di atas secara harfiah berarti ...ke barat masjid... yang bermaksud menunjuk area masjid yang berada dekat di sebelah barat, yakni berada dalam lingkungan yang sama dengan penutur.

Adapun tempat yang menjadi referen pada data 2 adalah Mataram. Tuturan A di atas secara harfiah berarti ...ke barat Mataram. Tuturan tersebut bermaksud mengacu kepada tempat bernama Mataram yang berada jauh di sebelah barat, yakni ibu kota Provinsi NTB yang berada di Pulau Lombok. Pulau Lombok terletak jauh di sebelah barat dari tempat penutur, yakni Pulau Sumbawa. Sementara itu, Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa dipisahkan oleh Selat Alas.

Berdasarkan paparan di atas, deiksis lokatif berupa arah memiliki dua fungsi, yakni untuk mengacu tempat yang dekat dengan penutur dan tempat yang dari penutur. Pada jarak yang dekat, deiksis ini mengacu tempat yang berada dalam batas wilayah yang sama dengan penutur, seperti lingkungan, desa, dan kecamatan. Sementara itu, pada jarak yang jauh, deiksis ini mengacu kepada tempat yang berada di luar Pulau Sumbawa, seperti Kota Makassar, Provinsi Papua, Negara Australia, dan Kota Mataram.

Bentuk dan Fungsi Deiksis Lokatif Berupa Penunjuk Posisi

Bentuk deiksis lokatif penunjuk posisi berbeda dengan deiksis lokatif berupa arah. Deiksis itu berfungsi untuk menunjuk tempat yang jauh dari penutur, yakni tempat yang berada di luar batas wilayah kecamatan atau kabupaten tempat penutur, tetapi masih berada dalam batas pulau yang sama, yakni Pulau Sumbawa. Perhatikan paparan data-data berikut.

Deiksis Ese 'atas'

Dalam bahasa Dompu, bentuk deiksis *ese* 'atas' pada umumnya digunakan untuk menunjuk sesuatu yang letaknya berada di ketinggian atau berada di atas permukaan benda lain³. Sebagai contoh, ungkapan *lao ese doro* yang berarti 'pergi ke atas gunung' atau *ese wawo meja* yang berarti 'di atas permukaan meja'. Selain itu, deiksis tersebut juga dapat berfungsi untuk menunjuk tempat yang berada jauh di sebelah timur penutur seperti yang ditunjukkan pada data berikut.

Data 8

A: *Ita rece ba Ka Mia lao lampa-lampa esi Tente.*

Kamu diajak Kak Mia jalan-jalan ke (atas) Tente.

B: *O iyora, lampa-lampa pa pede re ni.*

Oh iya, kapan-kapan ke sana.

Konteks tuturan di atas terjadi ketika penutur dan mitra tutur berada di sebelah barat dari tempat yang menjadi referen. Bentuk deiksis pada data tersebut berupa penunjuk posisi *ese* 'atas' diikuti nama tempat yang menjadi referen. Deiksis itu berfungsi untuk menunjuk tempat yang berada jauh di sebelah timur dari penutur.

Tempat yang menjadi referen pada data di atas adalah Tente. Tuturan A secara harfiah berarti ...ke atas Tente. Namun, tuturan ini tidak bermaksud mengacu kepada sesuatu yang berada di atas Tente, tetapi mengacu kepada Tente yang berada jauh di sebelah timur dari penutur. Tente merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Woha, Kabupaten Bima⁴. Secara geografis, Kabupaten Bima terletak di sebelah timur Kabupaten Dompu.

Penggunaan kata penunjuk posisi *ese* pada data di atas menunjukkan fungsinya sebagai deiksis, yakni kata yang digunakan untuk menunjuk atau mengacu kepada suatu tempat (Baryadi, 2020). Dalam hal ini tempat yang berada jauh di sebelah timur dari penutur. Penutur dalam konteks ini tidak menggunakan bentuk *ele* 'timur' untuk mengacu kepada tempat yang berada jauh di

sebelah timur, tetapi deiksis *ese*. Deiksis *ese* dalam konteks ini menandai jarak tempat yang menjadi referen, yakni tempat yang berada jauh di sebelah timur dan di luar batas wilayah kabupaten tempat penutur, tetapi masih dalam pulau yang sama.

Berdasarkan pembagian Levinson (1983), deiksis itu termasuk ke dalam jenis deiksis distal, yakni bentuk deiksis lokatif yang digunakan untuk mengacu sesuatu yang jauh. Kata *ese* pada umumnya merujuk kepada orientasi vertikal. Namun, dalam konteks bahasa Dompu, kata tersebut dapat berfungsi sebagai deiksis yang maknanya sangat bergantung pada posisi relatif antara penutur, mitra tutur, dan tempat yang menjadi referen.

Penggunaan deiksis berupa penunjuk posisi referen ini sangat bergantung pada konteks percakapan dan pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur (Levinson, 1983). Tanpa konteks yang jelas, makna dari kata tersebut bisa menjadi ambigu. Penggunaan bentuk deiksis penunjuk posisi referen dalam konteks bahasa Dompu dapat membantu memperjelas informasi spasial dan memfasilitasi pemahaman antara individu-individu dalam interaksi sosial. Dengan menggunakan kata-kata deiksis seperti *ese*, penutur dapat mengarahkan perhatian mitra tutur kepada tempat yang menjadi referen secara efisien.

Sistem seperti ini tampaknya menjadi ciri pada bahasa-bahasa di wilayah timur Indonesia, setidaknya di wilayah Pantar Barat. Holton, (2007) di dalam laporannya yang berjudul "*Documentation of Western Pantars (Lamma) an Endangered Language of Pantar Island, NTT, Indonesia*", menunjukkan suatu sistem yang mirip dengan konsep deiksis dalam bahasa Dompu. Ia menyebutkan bahwa dalam bahasa Pantar Barat, kata-kata deiksis dapat ditunjukkan dengan kata ganti berupa arah. Kata ganti tersebut dapat membedakan jarak proksimal (dekat), distal (jauh) dan bahkan tingkat elevasi seperti di atas, di bawah, dan sejajar.

Fungsi yang melekat pada bentuk deiksis berupa penunjuk posisi *ese* di atas juga berlaku pada bentuk-bentuk deiksis lokatif

³ Sistem seperti ini juga berlaku pada penggunaan deiksis *awa* 'bawah'.

⁴ Lihat penggunaan deiksis *ese* 'atas' yang mengacu kepada Kabupaten Bima pada contoh 2.

berupa penunjuk posisi lainnya. Oleh sebab itu, paparan data-data selanjutnya hanya disajikan secara ringkas.

Deiksis Awa ‘bawah’

Bentuk deiksis *awa* ‘bawah’ dalam penelitian ini berfungsi untuk menunjuk tempat yang berada jauh di sebelah barat dari penutur. Penggunaan deiksis itu diikuti nama tempat yang menjadi referen sebagaimana yang ditunjukkan pada paparan data berikut.

Data 9

- A: *Ta lao nggawi awa Soriutu e!*
Ayo mancing ke (**bawah**) Soriutu!
B: *De lao pa ini*
Boleh saja

Tuturan pada data di atas terjadi ketika penutur dan mitra tutur berada di sebelah timur dari tempat yang menjadi referen. Bentuk deiksis pada data tersebut berupa penunjuk posisi *awa* ‘bawah’ diikuti nama tempat yang menjadi referen. Deiksis itu berfungsi untuk menunjuk tempat yang berada jauh di sebelah barat penutur.

Tempat yang menjadi referen pada data di atas adalah Soriutu. Tuturan A secara harfiah berarti ...ke bawah Soriutu. Tuturan itu mengacu kepada tempat bernama Soriutu yang terletak jauh di sebelah barat penutur, yakni tempat yang berada di luar wilayah kecamatan tempat penutur. Soriutu merupakan sebuah desa di Kecamatan Manggelewa yang terletak di bagian barat Kabupaten Dompu. Ketika menuturkan deiksis di atas, penutur berada di Kecamatan Woja yang terletak di sebelah timur Kecamatan Manggelewa.

Deiksis Dei ‘dalam’

Bentuk deiksis *dei* ‘dalam’ pada umumnya digunakan untuk menunjuk sesuatu yang berada di dalam ruang atau di dalam benda lain, seperti ungkapan *dei uma* yang berarti di dalam rumah atau *dei meja* yang berarti di dalam meja⁵. Namun demikian, deiksis tersebut juga dapat berfungsi untuk menunjuk

tempat yang berada jauh di sebelah selatan penutur sebagaimana paparan data berikut.

Data 10

- A: *Caru bedi ede waa ba nahu dei Hu’u awi didina re, de nana’e uta bedi nahu e, ndandake nae’na.*
Luar biasa senapan ini, kemarin lusa saya membawanya ke (**dalam**) Hu’u, saya mendapat ikan yang besar-besar.
B: *De bage ja pu uta ra raka mur e ini.*
Bagi-bagi dong ikannya.

Tuturan pada data di atas terjadi ketika penutur dan mitra tutur berada di sebelah utara dari tempat yang menjadi referen. Bentuk deiksis pada data tersebut berupa penunjuk posisi *dei* ‘dalam’ diikuti nama tempat yang menjadi referen. Deiksis tersebut berfungsi untuk menunjuk tempat yang berada jauh di sebelah selatan penutur.

Tempat yang menjadi referen pada di atas adalah Hu’u. Tuturan A secara harfiah berarti ...ke dalam Hu’u. Tuturan ini mengacu kepada tempat bernama Hu’u yang terletak jauh di sebelah selatan penutur. Hu’u merupakan salah satu kecamatan yang terletak di bagian selatan Kabupaten Dompu. Ketika menuturkan deiksis di atas, penutur berada di Kecamatan Woja yang terletak di sebelah utara Kecamatan Hu’u.

Deiksis Ari ‘luar’

Bentuk deiksis *ari* ‘luar’ dalam penelitian ini berfungsi untuk menunjuk tempat yang berada jauh di sebelah utara dari penutur. Penggunaan deiksis ini diikuti nama tempat yang menjadi referen.

Data 11

- A: *Dou ta be ngomi ari⁶?*
Kamu dari mana, ‘dek’?
B: *Mada dou ari Dompu ta*
Saya dari (**luar**) Dompu

Tuturan pada data di atas terjadi ketika penutur dan mitra tutur berada di sebelah selatan dari tempat yang menjadi referen. Bentuk deiksis pada data tersebut berupa penunjuk posisi *ari*

⁵ Sistem seperti ini juga berlaku pada penggunaan deiksis *ari* ‘luar’.

⁶ Kata *ari* dalam tuturan A merupakan bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang lebih muda.

‘luar’ diikuti dengan tempat yang menjadi referen. Deiksis ini berfungsi untuk menunjuk tempat yang berada jauh di sebelah utara penutur.

Tempat yang menjadi referen pada data di atas adalah Dompu. Tuturan B secara harfiah berarti ...dari luar Dompu. Namun, tuturan itu bermaksud mengacu kepada Dompu yang berada jauh di sebelah utara dari tempat penutur. Dompu yang menjadi referen dalam tuturan ini mengacu pada Kota Dompu yang berstatus sebagai ibu kota kabupaten yang berada dalam Kecamatan Dompu. Ketika menuturkan deiksis di atas, penutur berada di Kecamatan Hu’u yang terletak di sebelah selatan Kecamatan Dompu.

Penggunaan kata-kata penunjuk arah dan penunjuk posisi referen di atas menunjukkan fungsinya sebagai deiksis lokatif karena berfungsi untuk menunjuk suatu tempat. Selain itu, kata-kata tersebut dapat membedakan jarak suatu tempat yang menjadi referen. Sebagaimana yang disebutkan oleh Levinson (1983), deiksis lokatif terbagi menjadi deiksis proksimal, yakni berfungsi untuk menunjuk suatu tempat yang dekat, dan deiksis distal yang digunakan untuk menunjuk suatu tempat yang jauh. Hal itu menunjukkan bahwa deiksis lokatif tidak hanya terbatas pada kata *ini, sini, itu, di situ di sana*, dalam bahasa Indonesia (Febriyanto dkk., 2022, Anwar dkk., 2022) atau *here* dan *there* dalam bahasa Inggris (Alkhawaldeh, 2022), tetapi juga dapat berupa kata penunjuk arah dan penunjuk posisi referen, khususnya dalam konteks bahasa Dompu.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk deiksis lokatif dalam bahasa Dompu dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, deiksis lokatif berupa arah *da* ‘utara’, *ele* ‘timur’, *do* ‘selatan’, dan *di* ‘barat’ diikuti nama tempat yang menjadi referen. Kedua, deiksis lokatif berupa penunjuk posisi *ese* ‘atas’, *awa* ‘bawah’, *dei* ‘dalam’, dan *ari* ‘luar’ diikuti nama tempat yang menjadi referen.

Deiksis lokatif berupa arah memiliki fungsi untuk menunjuk tempat yang dekat atau

jauh dari penutur. Suatu tempat yang dikategorikan dekat dengan penutur mengacu kepada tempat yang berada dalam wilayah kecamatan yang sama dengan penutur. Sementara itu, suatu tempat yang dikategorikan jauh dari penutur mengacu kepada tempat yang berada di luar batas pulau tempat penutur, yakni Pulau Sumbawa.

Deiksis lokatif berupa penunjuk posisi memiliki fungsi untuk menunjuk tempat yang jauh dari penutur. Suatu tempat yang dikategorikan jauh dengan penutur mengacu kepada tempat yang berada di luar batas wilayah kecamatan atau kabupaten tempat penutur, namun masih dalam batas wilayah Pulau Sumbawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2011). Pragmatik: Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(2).
<https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.548>
- Alkhawaldeh, A. A. (2022). Deixis in English Islamic Friday sermons: A pragma-discourse analysis. *Studies in English Language and Education*, 9(1), 418–437.
<https://doi.org/10.24815/siele.v9i1.21415>
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Aminuddin, A. P. L. (2016). Deiksis dalam Novel Tembang Ilalang Karya Md. Aminudin. *Jurnal Bastra*, 3(3), 1–26.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/download/2285/1650>
- Anwar, A., Rapi, M., Daeng, J., Raya, T., & Selatan, S. (2022). Makna Interpersonal Deiksis dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 163–169.
<https://ojs.unm.ac.id/Indonesia/article/view/34454/pdf>
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka dalam Pragmatik. *Retorika: Jurnal*

- Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36–45.
<https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Baryadi, I. P. (2020). *Teori Linguistik Sesudah Strukturalisme*. Sanata Dharma University Press.
- Budiyati, S., Wahyu, Y. F. M., & Gleave, G. (2014). *The Social Impact of Road Improvement in Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat (NTB)* (Issue November). SMERU Research Institute.
https://www.researchgate.net/profile/Yudi-Fajar/publication/268280266_The_Social_Impact_of_Road_Improvement_in_Kabupaten_Dompu_Nusa_Tenggara_Barat_NTB/links/546811da0cf2397f782bedec/The-Social-Impact-of-Road-Improvement-in-Kabupaten-Dompu-Nusa-Tenggara-Ba
- Febriyanto, D., Widodo, M., & Rahayu, E. P. (2022). Penggunaan Deiksis dalam Kisah Negeri Lain Karya Kahlil Gibran. *Suar Betang*, 17(1), 13–23.
<https://doi.org/10.26499/surbet.v17i1.313>
- Holton, G. M. (2007). Documentation of Western Pantar (Lamma) an endangered language of Pantar Island, NTT, Indonesia. In *East* (Issue August 2006).
- Jumanto. (2017). *Pragmatik: Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor* (2nd ed.). Morfalingua.
- Kushartanti. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Kushartanti, U. Yuwono, & M. R. Lauder (eds.)). Gramedia Pustaka Utama.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511813313>
- Mahmudova, S. A. (2023). Different Considerations about the Concept of Deixis. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(7), 1674–1679.
<https://doi.org/10.17507/tpls.1307.10>
- Manurung, E., & Yuhdi, A. (2022). Analisis eiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Nihongo Mantappu Battle Ilmu Pengetahuan Umum. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*.
<https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13692>
- Muhyidin, A. (2019). Deiksis dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di SMA. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 17(1), 45.
<https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i1.283>
- Musfiro, N., & Isani Kulup, L. (2021). Deiksis dalam Interaksi Verbal pada Mahasiswa di Surabaya. *Buana Bastra*, 8(1), 9–24.
<https://doi.org/10.36456/bastra.vol8.no1.a4131>
- Pratiwi, W. A., & Saksono, L. (2017). Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Wacana Pengungsi Syria Harian Suddeutsche Zeitung. *Identitaet*, 4(1), 1–10.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/18015>
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Samhudi, H. S. (2017). *Dana Dou Dompu* (1st ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saputra, R. R. (2020). *Bahasa Indonesia*. Deepublish.
- Stapleton, A. (2017). Deixis in Modern Linguistics. *Article*, 9, 1–9.
<https://publications.essex.ac.uk/esj/article/id/23/>
- Sugerman, Hasan, & Yulianti, E. (2021). Pemarkah Deiksis Bahasa Bima (Sebuah Kajian Pragmatik). *AN-NAS: Jurnal Humaniora*, 5(2), 27–40.
<https://journal.unugiri.ac.id/index.php/an-nas/article/view/2757>
- Yule, G. (2020). *The Study of Language* (7th ed.). Cambridge University Press.
- Yunus, S., Djou, D. N., & Salam, S. (2021). Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(2), 55–68.
<https://doi.org/10.37905/jjll.v1i2.9233>